DOI: https://doi.org/10.24090/jk.v13i2.13263 e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X

JK 13 (2) (2025) 189-202

JURNAL KEPENDIDIKAN

https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id

Copyright © 2025 by Author/s and Licensed by Jurnal Kependidikan. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

Implementasi Bimbingan dan Konseling Pendidikan di MI Soebono Mantofani, Tanggerang Selatan

Widya Rahmawati Al-Nur[1]*; Ziyaan Izaanatulhqq[1]; Dafa Afiah[1]

[1]Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Indonesia

email korespondensi: rahmawatiwidya@unusia.ac.id

Abstract

Guidance and Counseling in elementary schools play an important role, especially in shaping students' character and personality. Guidance and counseling at MI Soebono Mantofani are conducted by class teachers using group guidance methods aimed at shaping students' personalities and preventing bullying that often occurs among MI students. This research is a qualitative study using a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. This research is focused on class 5C MI Soebono Manttofani Tangerang Selatan. The goal of this research is to describe the implementation of educational guidance and counseling at the school. The research results regarding the implementation of guidance and counseling at MI Soebono Mantofani indicate that the guidance and counseling were carried out by the homeroom teacher of class 5C. The stages of implementation are problem identification, making an approach, core activities (strengthening students' self-worth, collaboration and positive interaction, evaluation and follow-up), as well as the impact and evaluation of Guidance and Counseling. The suggestion for the future is that the implementation of Guidance and Counseling should be more systematically documented in school records.

Keywords *implementation; guidance and counseling; education; madrasah ibtidaiyah*

Abstrak

Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar menempati peran penting terutama dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Bimbingan dan konseling di MI Soebono Mantofani dilakukan oleh guru kelas dengan metode bimbingan kelompok tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian siswa dan mencegah bullying yang kerap terjadi dikalangan siswa MI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif jenis deskriptif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dipusatkan pada kelas 5C MI Soebono Manttofani Tangerang Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi Bimbingan dan Konseling Pendidikan di sekolah tersebut. Hasil penelitian

mengenai implementasi bimbingan dan konseling di MI Soebono Mantofani yakni pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dilakukan oleh wali kelas 5C. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah Identifikasi masalah, melakukan pendekatan, kegiatan inti (Penguatan nilai diri siswa, kolaborasi dan interaksi positif, evaluasi dan tindak lanjut), serta dampak dan evaluasi Bimbingan dan Konseling. Adapun yang menjadi saran kedepan adalah pelaksanaan Bimbingan dan Konseling lebih teradministrasi dengan rapi dalam dokumen sekolah.

Kata Kunci *implementasi; bimbingan dan konseling; pendidikan; madrasah ibtidaiyah*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam memengaruhi perkembangan kepribadian dan aspek kehidupan secara keseluruhan. Dengan pendidikan yang berkualitas, manusia dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Pendidikan dasar, seperti sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, menjadi fondasi awal bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan mereka, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Di Indonesia, pendidikan dasar mencakup jenjang sekolah dasar yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan madrasah ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Madrasah ibtidaiyah (MI) adalah jenjang pendidikan formal yang setara dengan sekolah dasar dan menitikberatkan pada nilai-nilai keislaman. Pada jenjang ini, siswa berada dalam fase perkembangan kritis yang menentukan perkembangan emosional, sosial, akademik, dan spiritual mereka. Dalam konteks ini, program bimbingan dan konseling memiliki peran strategis untuk membantu siswa mengenali potensi diri, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Melalui pendekatan yang holistik, bimbingan dan konseling tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik (Saidah, 2017).

Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diselenggarakan di sekolah dasar (SD/MI), agar pribadi dan segenap potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal. Karena peserta didik pada tingkat sekolah dasar sedangmenjalani tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Tentunya dalam menjalankan tahap-tahap perkembangnya, peserta didikusiasekolah dasar sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan (Pravitasari & Septikasari, 2022).

Berbagai tantangan sering kali dihadapi oleh siswa di jenjang MI, mulai dari kesulitan belajar, kurangnya motivasi, hingga konflik sosial. Tanpa pendampingan yang tepat, tantangan ini dapat berdampak pada prestasi akademik dan kesejahteraan

emosional siswa. Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling di madrasah ibtidaiyah dirancang untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut, sekaligus mendukung perkembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan program yang terstruktur, siswa dapat belajar mengelola waktu, meningkatkan motivasi belajar, dan memahami nilai-nilai moral yang diajarkan di madrasah (Khalidah et al., 2024).

Implementasi program bimbingan dan konseling memiliki kaitan erat dengan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka, baik dari segi akademik maupun pengembangan karakter. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat belajar mengatasi kesulitan belajar dan membangun keterampilan yang mendukung keberhasilan mereka di masa depan. Selain itu, program ini juga memberikan dampak positif bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan citra lembaga di mata masyarakat (Listyorini, 2017).

Mengenai layanan konseling yang idealnya terselenggara pada dasarnya layanan konseling terbagi menjadi 7 layanan meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompk dan layanan konseling kelompok. (Mustika et al., 2022). Pada praktiknya layanan konseling yang dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar berupa layanan pembelajaran dan layanan konseling baik kelompok maupun perorangan. Hal ini mengingat belum tersedianya guru khusus bimbingan konseling. Artinya layanan bimbingan dan konseling melekat pada wali kelas masing-masing.

MI Soebono Mantofani merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa melalui berbagai program, termasuk bimbingan dan konseling. Namun, pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya konselor profesional, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya program ini di kalangan guru dan siswa. Selain itu, bullying verbal masih sering ditemukan di beberapa kelas, meskipun kasus bullying fisik jarang terjadi. Kendala lainnya adalah penggunaan gawai tanpa pengawasan orang tua yang menyebabkan siswa dapat mengakses konten yang kurang mendidik. Dalam situasi ini, wali kelas memiliki peran signifikan untuk menangani masalah psikologis siswa melalui bimbingan konseling. Meski belum memiliki tenaga konselor profesional, wali kelas berusaha menyelesaikan permasalahan siswa secara mandiri atau dengan melibatkan pihak lain jika diperlukan.

Pentingnya program bimbingan dan konseling di MI Soebono Mantofani menjadikan penelitian ini relevan untuk memberikan gambaran kondisi nyata dan

menawarkan solusi yang dapat diterapkan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi strategis dalam mengembangkan potensi siswa secara holistik. Dengan pendekatan yang sistematis, madrasah dapat memperkuat sistem bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan berbasis Islam. Kajian ini juga menjadi referensi bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program bimbingan dan konseling yang lebih efektif.

Terlepas dari peran guru kelas atau wali kelas sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar, memahami bahwa kehadiran *stakeholder* pendidikan tidak hanya guru yang mendukung pelaksanaan pendidikan dalam sebuah sekolah. Stakeholder di dalam lembaga Sekolah berbentuk organisasi yang disebut komite sekolah, adapun tugas komite sekolah yaitu: 1) kebijakan dan program sekolah, Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah/ Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RAPBS/ RKAS); kriteria kinerja sekolah; kriteria fasilitas pendidikan di sekolah; dan kriteria kerja sama sekolah dengan pihak lain, 2) menggalang dana dan sumber dana pendidikan lainnya dari masyarakat, baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri, maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif, 3) mengawasi pelayanan pendidikan di sekolah, sesuai dengan ketentuan, peraturan perundang-undangan, 4) menindaklanjuti, keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orang tua/wali, dan masyarakat, serta hasil pengamatan komite sekolah atas kinerja sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016) (Sundari & Pharama, 2021)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di MI dan menjadi inspirasi bagi madrasah lain untuk mengadopsi program serupa. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lembaga yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Judul observasi tentang 'Implementasi Bimbingan dan Konseling di MI Soebono Mantofani' penting disampaikan dalam laporan ini untuk menyoroti betapa krusialnya peran program tersebut dalam mendukung keberhasilan siswa. Selain memberikan solusi praktis terhadap berbagai tantangan yang dihadapi siswa, laporan ini diharapkan menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik, baik di tingkat madrasah maupun nasional. Penelitian ini mempertegas bahwa bimbingan dan konseling merupakan komponen esensial dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Islami.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi bimbingan dan konseling pendidikan yang dilaksanakan di MI Soebono Mantofani Jakarta Barat. Ulfatin menyatakan bahwa

orientasi pendekatan kualitatif mengarah pada upaya untuk melakukan konfirmasi terhadap kebenaran teoritik dan kebenaran empirik (Ulfatin, 2021) sedangkan metode deskriptif yang dipilih oleh peneliti yakni bertujuan menggambarkan situasi terkini dari variable yang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini adalah bagaiman implementasi bimbingan dan konseling pendidikan yang dilaksanakan di MI tersebut. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi di MI Soebono Mantofani. Beberapa subjek penelitian ini adalah guru wali kelas 5C dan Siswa kelas 5C di MI Soebono Mantofani. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan trianggulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkat teori mengenai bimbingan dan konseling Pendidikan di MI terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

C. HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Soebono Mantofani, Pelaksanaan bimbingan konseling di MI Soebono Mantofani disesuaikan dengan kondisi dan sumber daya yang ada. Karena belum memiliki konselor profesional, wali kelas memegang peran utama dalam memberikan layanan konseling. Di kelas 5C, kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat dengan penyesuaian jadwal agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Konseling individu menjadi pendekatan utama untuk memahami dan membantu siswa yang menghadapi masalah spesifik, seperti kesulitan belajar atau konflik dengan teman. Konseling kelompok dilakukan secara insidental, terutama ketika terdapat masalah yang melibatkan beberapa siswa, seperti kasus bullying verbal. Setiap sesi konseling diakhiri dengan pencatatan dalam buku kasus, yang berfungsi sebagai dokumen evaluasi dan tindak lanjut.

Gambar 1. Dokumentasi Wawancara

Masalah yang paling sering ditemui adalah *bullying* verbal, di mana siswa saling mengejek dengan kata-kata kasar. Meskipun tidak ada kasus bullying fisik di kelas

5, perilaku verbal yang kurang baik tetap menjadi perhatian utama. Untuk menangani hal ini, wali kelas memberikan hukuman edukatif, seperti menulis istighfar dan meminta tanda tangan orang tua. Selain itu, perilaku siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan gawai tanpa pengawasan orang tua menjadi tantangan lain. Banyak siswa yang menghabiskan waktu dengan gawai, sehingga terpapar konten yang tidak mendidik. Masalah ini berdampak pada perilaku dan pola belajar mereka. Dalam beberapa kasus, wali kelas juga menghadapi kesulitan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang kurang mendapatkan dukungan di rumah.

Kendala lain yang dihadapi adalah minimnya dukungan orang tua dan keterbatasan waktu guru. Tidak semua orang tua proaktif dalam mendukung proses konseling, sehingga wali kelas harus bekerja lebih keras untuk membantu siswa. Selain itu, tanggung jawab tambahan sebagai guru membuat waktu yang tersedia untuk konseling menjadi sangat terbatas. Ketiadaan konselor profesional di madrasah juga menambah beban wali kelas, yang sering kali harus menangani permasalahan psikologis siswa tanpa pelatihan formal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, MI Soebono Mantofani berupaya membangun kerja sama yang lebih baik dengan orang tua. Melalui pertemuan bulanan dan komunikasi intensif di grup WhatsApp, wali kelas berusaha melibatkan orang tua dalam proses konseling dan pengawasan siswa. Nilai-nilai Islam juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter siswa. Dalam setiap sesi konseling, wali kelas menyisipkan nilai-nilai moral, seperti empati dan kedisiplinan, untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Selain itu, madrasah secara bertahap memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan konseling mereka.

Dampak positif dari program bimbingan konseling ini mulai terlihat. Penurunan kasus bullying verbal di kelas 5 menunjukkan efektivitas pendekatan yang dilakukan. Selain itu, motivasi belajar siswa meningkat, terutama setelah mereka mendapatkan perhatian lebih melalui konseling individu. Upaya madrasah untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pengawasan penggunaan gawai juga mulai menunjukkan hasil, meskipun masih memerlukan kerja sama yang lebih erat antara pihak sekolah dan keluarga

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai implementasi layanan bimbingan konseling Pendidikan yang dilaksanakan di MI Soebono Mantofani salah satu Teknik yang digunakan adalah konerling keompok. Pada pelaksanaan konseling kelompok, pendekatan ini dirancang untuk memberikan kemudahan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu. Konseling kelompok bertujuan

mendorong dan memotivasi setiap anggota untuk membuat perubahan positif serta memaksimalkan potensinya guna mencapai pengembangan diri yang optimal. Siregar (2015) menyatakan bahwa konseling kelompok memberikan kesempatan bagi individu untuk saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam suasana kelompok yang dinamis, sehingga mempermudah proses pemecahan masalah secara kolektif. Layanan ini melibatkan sejumlah peserta (konseli) dalam bentuk kelompok yang dipimpin oleh seorang konselor, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas hal-hal yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi serta pemecahan masalah individu. Proses ini dilakukan dalam suasana yang intens dan konstruktif, di mana setiap anggota kelompok dapat mengungkapkan masalah pribadi mereka secara terbuka dengan arahan konselor.

Gambar 1 Pelaksanaan Bimbingan Konseling berkelompok kelas 5C

Pendekatan ini diterapkan dalam program bimbingan dan konseling di kelas 5C MI Soebono Mantofani, yang dirancang khusus untuk membantu siswa mengatasi permasalahan, terutama yang berkaitan dengan rasa percaya diri dan pengembangan kreativitas. Salah satu program unggulan yang digunakan adalah Circle Time, sebuah pendekatan berbasis kelompok yang terbukti efektif dalam menciptakan suasana mendukung bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan ini selaras dengan tujuan utama konseling kelompok, yakni membantu siswa memahami diri mereka sendiri serta membangun interaksi positif dalam lingkungan kelompok.

1. Identifikasi Awal

Identifikasi masalah siswa menjadi langkah awal yang penting dalam proses bimbingan dan konseling. Di kelas 5C, permasalahan terkait rendahnya rasa percaya diri teridentifikasi melalui observasi langsung selama kegiatan belajar mengajar. Salah satu siswa, Arif, tampak gugup dan menghindari kegiatan berbicara di depan teman- temannya. Indikasi ini diperkuat dengan catatan wali

kelas yang menunjukkan bahwa Arif jarang aktif dalam diskusi kelas dan sering kali menunduk saat diberi kesempatan berbicara. Pendekatan observasi ini juga didukung oleh penelitian Giri & Suastini (2022) yang menyatakan bahwa pengamatan langsung merupakan metode efektif untuk memahami kesulitan siswa dalam lingkungan sekolah.

Rendahnya rasa percaya diri pada siswa, seperti yang dialami Arif, dapat memengaruhi partisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian Pramesty & Suratno (2022) menyoroti adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dan keaktifan belajar siswa, yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung enggan terlibat dalam aktivitas kelas. Hal ini sejalan dengan pengamatan di kelas 5C, di mana Arif sering kali menghindar dari kegiatan yang melibatkan komunikasi di depan teman-temannya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya mencatat perilaku tersebut tetapi juga mengembangkan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa agar partisipasi dan pengembangan keterampilan sosial mereka dapat ditingkatkan.

2. Pendekatan yang Digunakan

Setelah masalah diidentifikasi, wali kelas menerapkan pendekatan kelompok melalui program *Circle Time*. Sesi ini dimulai dengan membahas tema "Percaya Diri dan Kreatif." Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang memupuk rasa percaya diri dan saling mendukung. Pendekatan kelompok ini mengacu pada teori Prayitno dalam (Dachmiati et al., 2016) yang menekankan bahwa konseling kelompok dapat membantu siswa mengatasi masalah individu dalam suasana yang mendukung dan kolektif.

3. Kegiatan Inti

Terdapat tiga tahapan utama implementasi bimbingan dan konseling pendidikan di MI Soebono Mantofani yakni :

a. Penguatan Nilai Diri Siswa

Penguatan nilai diri siswa adalah upaya sistematis untuk menumbuhkan kesadaran, penghargaan, dan keyakinan positif terhadap diri sendiri pada setiap peserta didik. Proses ini bertujuan membantu siswa memahami potensi, keunikan, dan kapasitas yang mereka miliki, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan ketahanan emosional saat menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ada di MI Soebono Mantofani siswa didorong untuk mengenali dan menunjukkan potensi mereka, seperti bakat menggambar, menulis, atau keterampilan lain yang dimiliki. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka, sesuai dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura dalam (Sunyoto, 2015). Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan bakat dan minat siswa, selanjutnya guru akan mudah mengarahkan agar mencapai target sesuai apa yang diminatinya. Tentunya hal ini akan mudah dilakukan jika di awal pembelajaran sudah dilakukan identifikasi bakat dan minat siswa, agar guru dapat memahami kebutuhan pembelajaran dan pengembangan siswanya.

b. Kolaborasi dan Interaksi Positif

Dalam sesi diskusi kelompok, siswa belajar saling mendukung melalui penguatan positif dari teman-temannya, seperti pujian atas kontribusi yang diberikan. Penguatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa tetapi juga membantu menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai. Suasana tersebut mendorong perkembangan keterampilan sosial penting, seperti komunikasi efektif dan empati, yang memungkinkan siswa memahami dan merespons perasaan orang lain. Proses ini memperkuat hubungan interpersonal dalam kelompok, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif. Menurut Pramesty dan Suratno (2022), lingkungan yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam aktivitas kelompok.

Selain mendapatkan dukungan positif dari teman-temannya dan orang lain, siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri juga diajak untuk terbiasa berbicara di depan kelas dan menampilkan bakat serta kemampuan mereka. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh siswa yang memiliki masalah kepercayaan diri, tetapi juga oleh seluruh siswa secara bergiliran untuk maju dan menunjukkan bakat mereka. Aktivitas seperti ini membantu siswa untuk lebih percaya diri dan mengasah kemampuan berbicara di depan umum, yang penting untuk pengembangan diri mereka. Menurut teori self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura dalam Sunyoto (2015), kepercayaan diri individu dapat ditingkatkan melalui pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan dan kesuksesan. Pengalaman positif ini akan meningkatkan keyakinan mereka dalam menghadapi situasi serupa di masa depan. Dalam konteks pendidikan, memberikan kesempatan bagi siswa

untuk berbicara di depan kelas secara bergiliran juga memperkuat keterampilan sosial dan kepercayaan diri mereka (Siona & Rustandi, 2023).

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setiap sesi diakhiri dengan refleksi, di mana wali kelas memberikan masukan untuk perbaikan perilaku siswa. Selanjutnya, wali kelas juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan lingkungan rumah mendukung pengembangan siswa. Komunikasi ini sesuai dengan pandangan (Khalidah et al., 2024) yang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung efektivitas konseling. Kerja sama ini penting untuk memastikan bahwa dukungan yang diberikan di sekolah dan di rumah berjalan selaras. Dengan bantuan orang tua, siswa dapat merasa didukung secara terus-menerus, yang membantu mereka berkembang dengan lebih baik (Maynawati, 2020).

4. Dampak dan Evaluasi

Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan kompetensi siswa dengan metode pengajaran yang sesuai, serta mengaitkan ilmu pengetahuan dengan lingkungan sekitar, dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Salah satu aspek penting dalam pendekatan ini adalah penerapan teori penguatan atau *reinforcement* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Menurut Skinner dalam (Ummah, 2019), perilaku dapat diperkuat melalui konsekuensi yang menyenangkan, yang meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulang. Dalam konteks pembelajaran, penguatan positif seperti pujian diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan, misalnya ketika mereka berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Pujian ini berfungsi sebagai motivasi bagi siswa untuk terus belajar dengan rajin, sehingga meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian, penerapan teori penguatan dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk terus berusaha dan menunjukkan perkembangan yang positif dalam belajar.

Evaluasi terhadap pendekatan pembelajaran berbasis penguatan ini menunjukkan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan kinerja siswa. Ketika siswa mendapatkan penguatan positif, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini tercermin dalam peningkatan kepercayaan diri siswa, terutama dalam kegiatan kelompok, di mana mereka tidak hanya belajar materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Evaluasi yang lebih mendalam dapat dilakukan dengan melihat perubahan dalam partisipasi siswa, baik dalam diskusi kelas maupun tugas-tugas lainnya, serta pengurangan perilaku negatif seperti

rasa cemas atau menghindar dari kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa dukungan dan penguatan positif dari teman sebaya berperan penting dalam membangun suasana yang saling mendukung dan meningkatkan kualitas interaksi antar siswa

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi di MI Soebono Mantofani, program bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh wali kelas karena belum adanya konselor profesional. Pendekatan yang digunakan mencakup konseling individu dan kelompok, yang berfokus pada pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. Program ini bertujuan membantu siswa mengatasi berbagai masalah, termasuk bullying verbal dan rendahnya motivasi belajar. Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama meliputi kurangnya kesadaran akan pentingnya konseling di kalangan orang tua dan siswa, keterbatasan waktu guru yang harus menjalankan peran ganda, serta pengaruh negatif penggunaan gawai tanpa pengawasan. Meski demikian, pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua telah menunjukkan hasil yang positif, seperti meningkatnya motivasi belajar siswa dan berkurangnya kasus bullying verbal.

Terlepas dari kendala tersebut, program bimbingan dan konseling mulai menunjukkan hasil yang positif. Penurunan kasus bullying verbal dan meningkatnya motivasi belajar siswa menjadi bukti bahwa pendekatan kolaboratif antara wali kelas, siswa, dan orang tua efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Program seperti *Circle Time* juga memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan sosial dan rasa percaya diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Dachmiati, S., Fitriyanti, E., & Marisa, C. (2016). Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Permainan Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Peserta Didik. *Sosio E-Kons*, *8*(3), 183–189.

https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/1163 Giri, P. A. S. P., & Suastini, ni wayan. (2022). Peran Guru Bk Dalam

Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sma N 4 Denpasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 1–9.

Khalidah, F., Faiha, haura idzra intas, Naumi, N., Slamet, rafli achmad, Syifa, S., & Hamidah, S. (2024). peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan. *Αγαη*, *15*(1), 37–48.

Khalidah, R., et al. (2024). Penerapan Bimbingan Konseling di Madrasah. Bandung: Pustaka Islamiyah.

Listyorini, I. (2017). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. https://lib.unnes.ac.id/31312/

Maynawati, A. F. R. N. (2020). Jurnal Bimbingan dan Konseling. *Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, *6*(1), 55–61.

Mustika, D., Anggarda, P. M., & Iswari, M. (2022). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(6), 1481–1487. https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/345/298/702

Pravitasari, D., & Septikasari, R. (2022). Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *FingeR: Journal of Elementary School*, *1*(1), 45–57. https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.100

Sundari, & Pharama, T. E. (2021). Stakeholders Dalam Pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, *5*(2), 285–296. http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v5i2.13538

Ulfatin, N. dan T. T. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Keguruan dan Pendidikan* (W. Rachmayanti (ed.); 1st ed.). Erlangga.

Pramesty, M. P., & Suratno, I. B. (2022). Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, *15*(1), 1–10. https://doi.org/10.24071/jpea.v15i1.4601

Prayitno. (2012). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahman, N. (2022). “The Role of Teachers as Counselors in Madrasah.” Journal of Educational Studies, 10(2), 87-95.

Rohman, A., & Fadillah, M. (2021). “Character Building in Islamic Education: A Counseling Approach.” Journal of Islamic Education, 12(3), 123-134.

Sukardi. (2013). Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Andi Offset.

Saidah, S. (2017). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah. *Primary Education Journal (Pej)*, *1*(1), 24–30. https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.7

Siona, P., & Rustandi, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, *1*(1), 18–33. https://doi.org/10.61476/xmxt8m27

Siregar, siti wahyuni. (2015). *KONSEP DASAR KONSELING KELOMPOK*. 6.

Sunyoto, D. (2015). *Penelitian Sumber Daya Manusia*. *2*(2), 61–67.

Ummah, M. S. (2019). KAJIAN PSIKOLOGIS TENTANG PENDEKATAN TEORI REINFORCEMENT DALAM PROSES PEMBELAJARAN Oleh:

Sustainability (Switzerland), *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Ulfatin, N. dan T. T. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Keguruan dan Pendidikan* (W. Rachmayanti (ed.); 1st ed.). Erlangga.

Winkel, W.S., & Hastuti, S. (2005). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Jakarta: Gramedia.

Yusuf, M. (2015). Islamic Counseling and Character Building. Malang: UIN Maliki Press.

This page has been intentionally left blank.